

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program pembudayaan perilaku religius yang menginsert pembiasaan-pembiasaan amaliah ibadah yang bersifat harian, mingguan, bulanan dan tahunan, apabila diterapkan dalam pola pendidikan di tingkat menengah, dalam hal ini peserta didik di SMP, khususnya di SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, akan dapat dicapai apabila didukung dan dikembangkan oleh seluruh unsur pemangku kebijakan di lingkungan sekolah dan pesantren. Hal lain yang mendukung program pembudayaan perilaku religius di SMP Darul Falah adalah keberadaan sekolah ini sebagai sekolah yang berbasis pesantren sehingga akan dengan mudah mendapatkan nuansa Islami, dari mulai yang bersifat atributif seperti pakaian, sampai hal-hal yang bersifat ritual seperti pelaksanaan shalat berjama'ah. Kebiasaan-kebiasaan peserta didik dalam hal amaliah ibadah inilah yang diyakini akan berkontribusi besar terhadap masa depan mereka. Dengan demikian dibutuhkan arahan dan bimbingan untuk mengikhtiarkan semaksimal mungkin manfaat dari program pembiasaan perilaku agamis di sekolah ini sehingga dapat berkontribusi terhadap pengembangan akhlak peserta didik.

Kegiatan pembimbingan dan pembiasaan oleh guru misalnya, bukan hal yang sederhana karena membutuhkan kesadaran, kesabaran, konsistensi dan ketekunan. Pembimbingan dan pembiasaan juga membutuhkan keseriusan dan keteladanan. Dibutuhkan keseriusan dan keteladanan karena besarnya tantangan baik dari dalam maupun dari luar diri peserta didik. Dari dalam diri peserta didik beragamnya karakteristik peserta didik, menuntut perhatian dan pengawasan yang ekstra. Fungsi pengawasan tidak cukup hanya dikuasakan kepada guru Pendidikan Agama Islam saja, karena sebagian besar waktu belajar peserta didik didampingi oleh guru-guru pengampu mata pelajaran lain. Sebagian besar perhatian peserta didik lebih tercurah kepada kebiasaan-kebiasaan yang mereka amati dari guru-guru pengampu mata pelajaran selain pendidikan agama Islam. Bahkan ironis sekali jika guru pendidikan agama Islam terkalahkan wibawanya oleh guru-guru yang lainnya. Dengan demikian guru PAI bersama guru pengampu mata pelajaran lain memiliki

peran yang sangat besar dalam hal keteladanan. Di samping keteladanan para guru, curahan perhatian unsur pimpinan di lingkungan sekolah dan pesantren juga turut menunjang pelaksanaan program pembudayaan perilaku religius ini, sebagai faktor di luar diri peserta didik yang tidak kalah pentingnya.

Pembimbingan oleh guru, pemantauan oleh unsur pimpinan dan ketekunan para peserta didik dalam menjalankan program pembudayaan perilaku religius ini merupakan satu rangkaian sistem yang satu sama lain saling menopang. Guru sebagai ujung tombak peluncuran program memegang kendali program sambil dipandu oleh unsur pimpinan agar terlaksananya program sesuai garis kebijakan yang telah ditetapkan. Peserta didik terjamin ketekunannya karena ada sebagian dari mereka yang tinggal di asrama dengan status santri di pondok pesantren.

Status sekolah berbasis pesantren juga memungkinkan keberadaan peserta didik dalam kegiatan kesehariannya tidak hanya berinteraksi dengan para guru dan civitas sekolah saja. Peserta didik berinteraksi dengan orang tua mereka, baik yang setiap hari bertemu di rumah masing-masing maupun mereka yang seminggu sekali mendapat kesempatan bertatap muka di lingkungan sekolah dengan orang tua mereka karena dipertemukan oleh media pengajian mingguan para orang tua oleh sesepuh pondok pesantren. Secara tidak langsung dari kegiatan interaksi peserta didik inilah akan memungkinkan terjadinya proses monitoring program pembudayaan perilaku religius peserta didik ini oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pengembangan akhlak peserta didik.

Menarik untuk dicermati bahwa SMP Darul Falah ini yang kemudian berkembang menjadi SMP 1 Darul Falah dan SMP 2 Darul Falah membuktikan betapa besarnya animo masyarakat untuk menitipkan putra-putrinya di sekolah ini. Berdasarkan penelitian pendahuluan, diperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik di sekolah ini yang dari tahun ke tahun cenderung menunjukkan peningkatan. Pesatnya perkembangan sekolah ini juga terlihat dari sarana fisik penunjang yang sangat memadai terutama sarana ibadah yang lengkap, dari mulai mesjid yang diperkirakan memiliki daya tampung ribuan jama'ah. Disamping mesjid sebagai sarana fisik penunjang ibadah, di lingkungan sekolah juga terdapat fasilitas penunjang ibadah lainnya berupa ruang aula yang representatif. Aula yang setiap minggunya digunakan untuk pengajian mingguan jama'ah pesantren yang

terdiri dari jama'ah laki-laki dan perempuan. Fasilitas pengajian jama'ah pesantren inilah yang diperkirakan menjadi media promosi sekolah yang efektif sehingga SMP Darul Falah ini menjadi sekolah swasta terbesar di Kabupaten Bandung Barat.

SMP Darul Falah sebagai sekolah swasta terbesar di Kabupaten Bandung Barat mendapat kepercayaan yang begitu luar biasa dari masyarakat. Melihat begitu besarnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah ini, penulis merasa tertarik untuk dapat mengetahui lebih jauh tentang keadaan sekolah ini. Apa yang mereka para orang tua amati ketika mereka berkunjung ke sekolah sebagai jama'ah pengajian rutin tiap minggu menjadi salah satu referensi sehingga memilih untuk menitipkan anak-anak mereka di sekolah ini.

Di era kompetitif seperti sekarang ini, tidak mudah bagi sekolah-sekolah swasta khususnya untuk dapat merebut hati para orang tua peserta didik. Diketahui bahwa di lingkungan Kabupaten Bandung Barat ini tidak sedikit sekolah swasta yang berada di bawah naungan lembaga pesantren, namun demikian tidak semuanya mendapat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Banyak diantara sekolah-sekolah tersebut bahkan minim kepercayaan dari masyarakat. Superioritas SMP Darul Falah ini tentu saja menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Terkait dengan penjelasan di atas, penulis memilih SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pra penelitian yang penulis lakukan, sekolah ini memiliki budaya religius yang bagus. Ditinjau dari letaknya, SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat berada di jalur strategis karena dilalui oleh jalan provinsi. SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat menerapkan budaya religius sebagai upaya pengembangan akhlak peserta didik sebagaimana disampaikan oleh Bapak H. Kusdinar Toha Mu'min selaku guru mata pelajaran PAI SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat:

Pengembangan akhlak peserta didik di sekolah ini dilakukan melalui pembudayaan perilaku religius. Dulu siswa di sini masih banyak yang lalulalang saat shalat berjama'ah, kurang hormat terhadap orang tua, berkata tidak sopan kepada bapak ibu guru. Nah, dari itu kita berupaya untuk menerapkan budaya religius lebih kuat lagi. Dulu sudah ada, tetapi tidak sekuat sekarang. Tidak hanya guru PAI yang berperan penting dalam pengembangan akhlak siswa tetapi semua pihak yang ada di sekolah mempunyai tanggung jawab yang sama.

Berdasarkan hasil pra penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan akhlak siswa dilakukan melalui pembudayaan perilaku religius. SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat pernah mendapatkan predikat sebagai sekolah berbasis pesantren terbaik di Jawa Barat pada tahun 2015 dan dari tahun ke tahun animo masyarakat untuk menitipkan putra-putrinya ke sekolah ini senantiasa meningkat. Terdapat banyak perilaku religius yang dibudayakan di sekolah ini, antara lain keharusan berpeci bagi siswa, pembiasaan istigosah mingguan, pembiasaan infaq, dan pembiasaan tabligh. Perilaku-perilaku religius tersebut dapat menjadi pendukung dalam pengembangan akhlak siswa. Hal ini sebagai salah satu upaya perwujudan salah satu misi SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat yang berbunyi “Memelihara nilai lama yang baik dan menggali nilai baru yang lebih baik”. Sesuai dengan hasil pra penelitian tersebut, lokus penelitian dilakukan di SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Mengingat pentingnya pengembangan akhlak peserta didik tersebut, ingin diketahui lebih lanjut mengenai pembudayaan perilaku religius sebagai salah satu cara untuk mengembangkan akhlak peserta didik. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Enkulturasikan Perilaku Religius dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam melakukan pengembangan akhlak peserta didik. Sehingga guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran tidak hanya menekankan pada ranah kognitif saja, tetapi juga pada ranah sikap.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa program enkulturasikan perilaku religius dalam pengembangan akhlak peserta didik di SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana pelaksanaan program enkulturasikan perilaku religius dalam pengembangan akhlak peserta didik di SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat?

3. Bagaimana evaluasi program enkulturasi perilaku religius dalam pengembangan akhlak peserta didik di SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat program enkulturasi perilaku religius dalam pengembangan akhlak peserta didik di SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat?
5. Sejauh mana hasil enkulturasi perilaku religius dalam pengembangan akhlak peserta didik di SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui program enkulturasi perilaku religius dalam pengembangan akhlak peserta didik di SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat
2. Mengetahui pelaksanaan program enkulturasi perilaku religius dalam pengembangan akhlak peserta didik di SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat
3. Mengetahui evaluasi program enkulturasi perilaku religius dalam pengembangan akhlak peserta didik di SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat
4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat program enkulturasi perilaku religius dalam pengembangan akhlak peserta didik di SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat.
5. Mengetahui hasil enkulturasi perilaku religius dalam pengembangan akhlak peserta didik di SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dan kemampuan memilih strategi yang tepat untuk menyukseskan suatu program pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi peneliti
 - a. Sebagai motivasi bagi peneliti dalam membuat karya tulis ilmiah.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti sebagai syarat untuk menuntaskan pendidikan pada jenjang strata dua
 - c. Dengan adanya pengalaman menulis, dapat memberikan bimbingan kepada teman-teman guru Pendidikan Agama Islam.
 - d. Hasil penelitian ini digunakan peneliti sebagai evaluasi terhadap guru dalam melakukan bimbingan kepada para peserta didik.
- 2) Manfaat bagi SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat
 - a. Akan berdampak adanya peningkatan suasana kondusif di sekolah dan lembaga pesantren yang menaunginya.
 - b. Dapat meningkatkan kualitas pendidikan karena terpenuhinya nilai-nilai kompetensi sikap dalam pembelajaran.
- 3) Manfaat bagi guru
 - a. Dapat meningkatkan kemampuan dalam memberikan motivasi kepada para peserta didik
 - b. menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan tugas.
 - c. Sebagai panduan dan arahan dalam mengajar sehingga apa yang diinginkan dapat tersampaikan.
- 4) Manfaat bagi siswa
 - a. Adanya semangat amaliah agama dan memiliki semangat yang tinggi dalam belajar.
 - b. Siswa lebih istiqomah dalam amaliah agama dan meminimalisasi perilaku yang menyimpang.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis belum menemukan hasil tesis maupun hasil penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis bahas. Namun ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan enkulturasi perilaku religius dalam pengembangan akhlak peserta didik, antara lain: Tesis Heru Syafruddin Amali dengan judul “Pengembangan Budaya Agama Islam Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah

Dasar Negeri Keputran 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012”. Tesis tersebut menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi faktor keunggulan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah, bila tidak diartikan sebagai mata pelajaran agama (yang hanya dialokasikan waktunya tiga jam pelajaran dan menjadi tanggung jawab guru agama), akan tetapi diartikan sebagai pendidikan agama yang membina karakter/akhlak mulia peserta didik, sehingga menjadi budaya agama Islam di sekolah. Temuan lain, bahwa warga sekolah di SDN Keputran 2 Yogyakarta secara umum sudah menerima secara utuh tentang pentingnya budaya agama dikembangkan, karena manfaatnya sudah mulai dirasakan dalam setiap lini pergaulan antar warga sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama sangat dirasakan oleh dewan guru yang memperhatikan peserta didik memiliki perubahan dengan perilaku santun siswa dalam pergaulan seperti, selalu mengucapkan salam pada saat datang di sekolah maupun waktu pulang setelah berakhir pelajaran di sekolah. Tesis tersebut fokus terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya agama Islam.

Tesis Nurul Hidayah Irsyad dengan judul “Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan SMAN Nglawak Kertosono”. Tesis tersebut menjelaskan strategi SMAN 2 Nganjuk dalam menanamkan budaya agama pada siswa-siswinya adalah dengan model pendidikan total berupa pemanfaatan semua saluran dan momen pendidikan yang tersedia di sekolah. Strategi SMAN Nglawak Kertosono dalam menanamkan budaya agama pada siswa-siswinya adalah dengan model berkelanjutan (sustainable model) dengan model pendekatan suri tauladan, pembiasaan dan pengawasan berkelanjutan.

Tesis Nursal Efendi dengan judul “Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis”. Tesis tersebut menjelaskan upaya pembinaan akhlak sebagai penunjang pembelajaran PAI dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama atau nilai-nilai akhlak. Pada intinya dalam pembinaan akhlak peserta didik diupayakan dengan tiga hal penting yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan, dan menanamkan kebiasaan yang baik.

Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis bahas adalah bahwa penulis lebih fokus terhadap pengembangan akhlak peserta didik dan pembudayaan perilaku religius, sehingga dengan adanya pembudayaan perilaku religius di sekolah ini diharapkan akhlak siswa semakin berkembang menjadi lebih baik.

E. Kerangka Berfikir

Istilah enkulturasi sebagai suatu konsep menurut Koentjaraningrat:

Secara harfiah dapat dipadankan artinya dengan proses pembudayaan. Enkulturasi bila mengacu pada proses dapat dimaknai transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kita mempelajari budaya, bukan mewarisinya. Budaya ditransmisikan melalui proses belajar, bukan melalui gen. Orang tua, kelompok, teman, sekolah, lembaga keagamaan, dan lembaga pemerintahan merupakan guru- guru utama di bidang budaya.¹

Enkulturasi adalah suatu proses sosial manusia sebagai makhluk yang bernalar, memiliki daya refleksi dan inteligensia, belajar memahami dan mengadaptasi pola pikir, pengetahuan, dan kebudayaan sekelompok manusia lain.

Definisi sederhananya menurut Peter-Poole:

*Enculturation refers to the process of learning a culture consisting in socially distributed and shared knowledge manifested in those perceptions, understandings, feelings, intentions, and orientations that inform and shape the imagination and pragmatics of social life.*²

Menurut M.J.Herskovits (1962) *enculturation* (enkulturasi) adalah suatu proses bagi seorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, mempelajari seluruh kebudayaan masyarakat.³ Enkulturasi atau pembudayaan merupakan proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses ini berlangsung sejak kecil, mulai dari lingkungan kecil (keluarga) ke lingkungan yang lebih besar (masyarakat). Dalam proses enkulturasi, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pemikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan nilai-nilai yang terkandung dalam unsur kebudayaan.

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 157.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,..., 157.

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,..., 157

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, nilai yang bersifat fundamental adalah nilai tauhid. Ismail Raji al-Faruqi, menformulasikan bahwa kerangka Islam berarti memuat teori-teori, metode, prinsip dan tujuan tunduk pada esensi Islam yaitu Tauhid.⁴ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dalam penyelenggarannya harus mengacu pada nilai fundamental tersebut. Nilai inilah yang memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan.⁵ Konsepsi tujuan pendidikan yang mendasarkan pada nilai Tauhid menurut an-Nahlawi disebut "*ahdaf al-rabbani*", yakni tujuan yang bersifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir, bertindak dan sebagai pandangan hidup dalam sistem dan aktivitas pendidikan.

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.⁶ Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui:

1. *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan;
2. *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; dan

¹Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of knowledge: General Principles and Workplan*, (Washington DC., International institute of Islamic Thoungt, 1982), 34-36.

²J.S. Brubacher, *Modern Philoshophy of Education* (Tata Mc. Graw Hill, Publishing, Co. Ltd., New Delhi, Edisi ke-4), 96.

³Koentjaraningrat, "*Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*" dalam *Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 157.

3. *Normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama, pembudayaan dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Allah swt memberikan contoh dalam hal shalat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik, hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw. "Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk salat ketika umur mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka karenanya (tidak mau salat) ketika umur mereka sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka".⁷

Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga, pembudayaan dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek positif yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi muncunya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.⁸

Pengembangan berasal dari kata kembang yang artinya menjadi maju, sempurna, berkembang.⁹ Berdasarkan pada arti kata pengembangan tersebut, dapat diambil pengertian bahwa pengembangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan mengembangkan sesuatu hal agar sesuatu tersebut bertambah maju, berkembang dan menuju ke arah kesempurnaan.

Adapun yang dimaksud dengan pengembangan di dalam pembahasan ini adalah suatu usaha yang dilakukan guru agama Islam untuk memperbaiki akhlak siswa di SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat dengan meningkatkan program pembinaan akhlak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Kata "akhlak"

⁴HR. Ahmad, no. Hadith 6689

⁸Muhaimin, 1999. *Paradigma Pendidikan Islam*, 160-167.

⁶Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Modern English Press, 1991), hal.700.

berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁰ Menurut Ibrahim Karim Zainuddin, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan pertimbangan, seseorang dapat menilai padanya baik atau buruk, kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.¹¹

Menurut Husain Munaf, akhlak adalah tingkah laku, tabiat, perangai kepribadian sebagai istilah berarti sikap rohanian yang melahirkan tingkah laku, perbuatan manusia terhadap dirinya dan orang lain.¹² Sedangkan Dr.M.Abdullah Dirroz berpendapat bahwa : Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).¹³

Dari pengertian-pengertian tersebut, penulis cenderung kepada pengertian akhlak yang dikemukakan oleh Ibrahim Karim Zainuddin. Dalam pengertian tersebut dijelaskan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang yakni dalam melakukan perbuatan baik dan buruk itu dengan pertimbangan dari dalam dirinya atau jiwanya, kemudian memilih melakukan atau meninggalkan dengan spontan tanpa dipikirkan atau diangan-angan lagi.

Adapun yang dimaksud dengan pengembangan akhlak peserta didik dalam tesis ini adalah suatu usaha atau cara yang dilakukan oleh guru agama Islam untuk memperbaiki, menanamkan atau membentuk budi pekerti peserta didik di SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat dengan meningkatkan program pembudayaan perilaku religius agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun tujuan pembinaan akhlak dengan cara membimbing dan mengarahkan peserta didik agar berbudi pekerti luhur dan berakhlakul karimah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Surah Ali Imran ayat 104:

وَأَتَّكِنُ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

⁷A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka setia, 1997), 11.

¹¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta:LPPI, 1999), 2.

¹² Husain Munaf, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta:Gunung Agung, 1958), 9.

¹³Mustofa, *Akhlak Tasawuf*,..., 14.

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”(Q.S. Ali Imran ayat 104)

Secara umum kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan ringkasan kerangka pemikiran

